

Representasi Budaya Korea dalam Film “Kpop Demon Hunters” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Bayu Dwi Nanda¹, Sisca Aulia^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: bayu.915220147@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: siscaa@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2025, revisi tanggal : 25-01-2026, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2026

Abstract

Film as a communication medium combines sound and image, reaching widely, delivering messages quickly, effectively. This study examines the representation of Korean culture in the Netflix animated film “K-pop Demon Hunters”. In the context of globalization, the film is compelling for its fusion of contemporary pop culture with Korea’s local traditions. The research aims to explore how cultural symbols both traditional and modern are constructed through the film’s visual elements. The analysis reveals that the film successfully represents Korean identity by blending visual symbols with the modern lifestyle of K-pop idols. Applying Roland Barthes’ semiotic theory, the study uncovers denotative and connotative meanings that shape a myth of cultural adaptation. Ancient spiritual practices such as shamanism are heroically portrayed as world-saving forces, reflecting Korea’s creative strategy in packaging ancestral mysticism into fantasy narratives appealing to international audiences. Thus, the film introduces traditional elements to global viewers without erasing their original meaning, while illustrating how local culture can transform and interact with global pop currents. The analysis also highlights the role of visual aesthetics, music, costumes, and character narratives in reinforcing cultural messages, opening discussions on the commodification of tradition and the evolving dynamics of identity within the rapidly expanding transnational entertainment industry.

Keywords: culture, Korea, semiotic

Abstrak

Film sebagai media komunikasi memadukan suara dan gambar, menjangkau luas, menyampaikan pesan cepat, efektif. Penelitian ini mengkaji representasi budaya Korea dalam film animasi Netflix “K-pop Demon Hunters”. Dalam konteks globalisasi, film tersebut menarik karena memadukan budaya populer kontemporer dengan tradisi lokal Korea. Tujuan penelitian adalah menelaah bagaimana simbol-simbol budaya, baik yang bersifat tradisional maupun modern, dibangun melalui elemen visual film. Hasil analisis menunjukkan bahwa film mampu merepresentasikan identitas Korea melalui kombinasi simbol visual yang berpadu dengan gaya hidup modern para idola K-pop. Dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes, studi ini mengungkap makna denotatif dan konotatif yang membentuk mitos adaptasi budaya. Praktik spiritual kuno seperti shamanisme digambarkan secara heroik sebagai kekuatan pelindung dunia, yang mencerminkan strategi kreatif Korea dalam mengemas aspek mistis leluhur menjadi narasi fantasi yang menarik bagi penonton internasional. Dengan demikian, film ini berhasil memperkenalkan unsur-unsur tradisional kepada audiens global tanpa menghilangkan makna aslinya, sekaligus menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat bertransformasi dan berinteraksi dengan arus budaya populer global. Analisis ini juga menyoroti peran estetika visual, musik, kostum, dan narasi karakter dalam memperkuat pesan

budaya, serta membuka ruang diskusi tentang komodifikasi tradisi dan dinamika identitas dalam industri hiburan transnasional yang terus berkembang pesat kini.

Kata Kunci: budaya, Korea, semiotika

1. Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi yang memanfaatkan suara dan gambar untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada khalayak luas. Dengan jangkauan yang besar, film memiliki kekuatan memengaruhi penonton karena kombinasi audio-visual mampu menyampaikan informasi dengan cepat (Aldo et al., 2023). Selain sebagai sarana penyampai pesan dan refleksi sosial, film juga berfungsi sebagai hiburan yang memberikan kepuasan emosional dan kesempatan melupakan rutinitas. Penonton dapat larut dalam dunia cerita yang melampaui batas ruang dan waktu, sehingga merasakan beragam pengalaman kehidupan. Kemampuan film membangun ikatan emosional dan imajinatif menjadikannya media yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan serta berpengaruh pada cara berpikir dan bertindak masyarakat (Angga & Prima, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, film animasi 3D mengalami perkembangan pesat di tingkat global. Kemajuan ini didorong oleh pemanfaatan teknologi digital seperti CGI, motion capture, dan kecerdasan buatan yang meningkatkan kualitas produksi (Hadi et al., 2021). Korea Selatan, sebagai salah satu negara maju di Asia Timur, berhasil menempatkan diri sebagai kekuatan ekonomi dan teknologi yang berpengaruh di kawasan maupun dunia. Negara tersebut menjadi pionir dalam revolusi media dengan mengintegrasikan inovasi digital ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari hiburan, pendidikan, hingga komunikasi massa. Hal ini menjadikan Korea Selatan sebagai model global dalam pengembangan ekosistem media berbasis teknologi tinggi (Sari, 2025).

Kemajuan ekonomi Korea Selatan tidak dapat dipisahkan dari kontribusi budaya populer yang semakin mendunia melalui drama, film, dan K-pop. Korean Wave (Hallyu) berhasil menarik perhatian luas di Asia hingga ke pasar internasional, sekaligus memperkuat citra nasional dan mendorong pertumbuhan industri kreatif serta ekspor budaya. Sejak awal 2000-an, K-pop muncul sebagai fenomena budaya global yang melengkapi dominasi media Korea, memperluas pengaruhnya lewat musik, fashion, dan gaya hidup yang dikemas secara strategis dan estetis (Wicaksono et al., 2021). Pada 20 Agustus 2025, Netflix sebagai *platform streaming* terbesar merilis film animasi *K-pop Demon Hunters* hasil produksi Sony Pictures Animation, yang langsung menarik perhatian publik. Film ini dipuji karena visualnya yang menarik, alur cerita yang baru, serta perpaduan unik antara budaya Korea dan fantasi urban, dengan kisah tiga gadis anggota grup K-pop yang memiliki identitas rahasia sebagai pemburu iblis demi melindungi manusia (Shaliha & Maharani, 2025).

Film *K-pop Demon Hunters* menghadirkan representasi budaya Korea yang kompleks melalui harmonisasi elemen tradisional dan modern yang dikemas secara visual maupun naratif. Unsur-unsur khas seperti *norigae*, simpul tradisional, motif lukisan rakyat, hingga ritual shamanisme ditampilkan secara eksplisit berdampingan dengan estetika K-pop, menciptakan konstruksi identitas budaya yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Perpaduan ini tidak hanya memperkaya narasi emosional film, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi strategis untuk menjangkau audiens internasional (Firdausi, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis sistem tanda dan makna yang terkandung dalam film *K-pop Demon Hunters*. Semiotika adalah cabang kajian dalam linguistik yang mempelajari sistem tanda beserta makna yang melekat padanya. Dalam konteks ini, tanda tidak hanya berupa simbol visual atau teks tertulis, melainkan juga mencakup tindakan, ucapan, serta beragam bentuk ekspresi lain yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dalam ranah sosial dan budaya (Jendri & Kalsum, 2020). Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda tidak hanya dipahami secara literal, melainkan juga memiliki lapisan makna yang lebih kompleks yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya. Ia membagi pemaknaan tanda ke dalam dua tingkatan, yaitu denotasi sebagai arti dasar atau langsung, serta konotasi sebagai makna tambahan yang sarat dengan nilai emosional dan kultural (Wibisono & Sari, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji Bagaimana simbol-simbol budaya Korea, baik tradisional maupun modern, dikonstruksi dan dimaknai dalam film *K-pop Demon Hunters* melalui elemen visual.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap makna dan fenomena sosial, bukan generalisasi statistik, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama (Safarudin et al., 2023). Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri representasi budaya Korea dalam film “K-pop Demon Hunters” melalui metode analisis semiotika Roland Barthes yang membedah tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berpijak pada paradigma kritis yang bertujuan membongkar konstruksi pemikiran yang mapan demi mendorong transformasi sosial (Felix & Pandrianto, 2023).

Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan mendalam dalam bentuk tangkapan layar (*screenshot*) sebagai dokumentasi seluruh *scene* terpilih dari film *K-pop Demon Hunters*. Pemilihan dan reduksi *scene* tersebut hanya difokuskan pada adegan yang secara eksplisit menampilkan dan mengandung unsur kebudayaan Korea baik itu tradisional maupun modern. Unsur kebudayaan yang teridentifikasi kemudian dianalisis untuk menyimpulkan makna simbolik dan pesan moral yang didasari oleh paradigma kritis. Guna memperkuat data dan mendapatkan perspektif praktisi, peneliti melakukan wawancara dengan Septa Yudhistira, seorang Film Programmer dari Cinapolis, untuk mendapatkan pandangan ahli mengenai aspek terhadap akurasi dari representasi budaya Korea dalam karya film animasi global.

Dalam penelitian ini, penulis memulai riset dengan mengurasi potongan gambar (*scene*) yang merepresentasikan objek kajian, untuk kemudian dibedah menggunakan kerangka teori Roland Barthes. Hasil interpretasi semiotik tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan divalidasi kembali melalui diskusi dengan narasumber ahli (*triangulator*). Hal ini dilakukan untuk memperkuat argumen serta membuktikan akurasi hasil analisis yang telah dilakukan.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Di era globalisasi, film animasi berkembang pesat, termasuk *K-pop Demon Hunters* yang tayang di Netflix. Film dengan genre animasi, fantasi, dan aksi ini mengisahkan idol K-pop sebagai pemburu iblis. Dengan 266 juta penonton, film ini

sempat menjadi tayangan nomor satu di Netflix. Ceritanya menampilkan beragam budaya Korea, baik tradisional maupun populer, sebagai bagian dari strategi hallyu untuk menjangkau pasar global. Peneliti melakukan pengamatan pada film *K-pop Demon Hunters* untuk diteliti dan menampilkan beberapa potongan dari *scene* pada film tersebut. Dalam proses ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang dimana teori semiotika Roland Barthes mengkaji sebuah tanda atau simbol yang memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dapat mengupas arti dan makna dari simbol atau tanda yang ditunjukkan dalam film *K-pop Demon Hunters* (Wibisono & Sari, 2021).

Gambar 1. Shamanisme dan pakaian tradisional (Menit, 01:15 – 01:42)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Denotatif

Berawal dari ditampilkannya tiga wanita berbusana tradisional Korea di malam hari yang bersenjata tongkat biksu, pedang ganda, dan busur tanduk saat menyelamatkan manusia dengan menciptakan segel pelindung berwarna biru terang (Gambar.1).

Konotatif

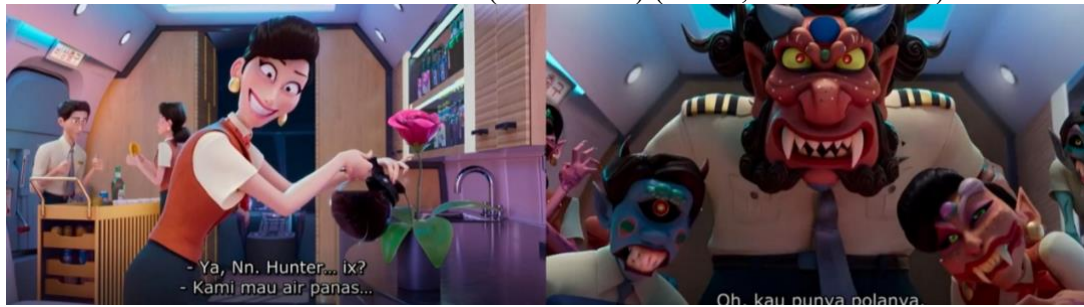
Tanda visual ini menggambarkan peran mereka secara konotatif sebagai generasi pertama pemburu iblis yang melindungi manusia lemah dari ancaman pemangsa jiwa melalui penciptaan "Honmoon" guna mengunci iblis ke dunia bawah. Honmoon diciptakan berwarna biru dengan arti sebuah pelindung bagi para manusia.

Mitos

Dalam film ini, para pemburu iblis merepresentasikan praktik shamanisme Korea yang masih dijalankan hingga kini. *Mudang* berperan sebagai penghubung spiritual yang menyatukan tradisi lama dengan kehidupan modern, bahkan kini semakin terbuka melalui promosi di platform digital seperti YouTube dan media sosial. Mereka, baik melalui panggilan roh (*kangshinmu*) maupun garis keturunan (*seseupmu*), melaksanakan ritual *gut* yang mencakup nasihat pribadi hingga ramalan politik. Hanbok sebagai pakaian tradisional juga hadir dalam konteks ritual, dengan warna yang memiliki makna religius. Dalam film, digunakan tiga warna utama:

- a) Kuning (Hwang): simbol kosmos, leluhur, dan kemakmuran.
- b) Merah (Hong): pelindung dari roh jahat, lambang semangat dan keberuntungan.
- c) Biru (Jeong): melambangkan langit, keteguhan, dan perlindungan, meski kadang menandakan tantangan.

Gambar 2. Goblin Korea (*Deokkaebi*) (Menit, 04:46 – 05:30)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Denotatif

Situasi di dalam pesawat di mana tiga wanita menatap sinis sembari berbicara melalui ponsel, merespons kejanggalan seorang pramugari yang menuangkan kopi ke dalam pot bunga. Ketegangan memuncak ketika wanita berambut ungu mengonfrontasi pramugari tersebut, yang kemudian memicu para kru pesawat membuka penyamaran dan berubah wujud menjadi sosok iblis sesungguhnya (Gambar.2).

Konotatif

Adegan ini memperlihatkan anggota *girl group* HUNTR/X Rumi, Mira, dan Zoey yang tengah didesak oleh manajer mereka, Bobby, akibat keterlambatan konser, padahal kenyataannya pesawat mereka telah disabotase oleh kawan iblis yang berniat menggagalkan pertunjukan tersebut. Para kru pesawat tertangkap memiliki corak berwarna ungu disekujur tubuh mereka yang diartikan sebagai spiritualitas dan juga tanda bahwa mereka adalah iblis.

Mitos

Dokkaebi adalah makhluk mitologi Korea yang dikenal sebagai “Goblin Korea.” Mereka digambarkan nakal namun dermawan, berasal dari benda lama, bukan roh manusia. Wujudnya berwajah merah, bermata besar, bertaring, kadang berkaki satu. Makhluk ini gemar berinteraksi dengan manusia, bahkan dapat berubah menjadi manusia untuk berbaur atau menipu lawan. Mereka juga identik dengan benda magis seperti *Bangmangi* (tongkat pembawa harta) dan *Gamtu* (topi gaib). Meski menyeramkan, Dokkaebi dihormati sebagai simbol keberuntungan, pelindung, dan pemberi panen melimpah.

Gambar 3. Makanan Tradisional Korea (Menit, 19:42 – 21:17)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Denotatif

Di sebuah restoran Korea, dengan suasana remang-remang di mana tiga wanita salah satunya mengenakan jaket abu-abu sedang berbincang serius sembari menyantap hidangan berkuah hangat lengkap dengan nasi dan lauk pendamping (Gambar.3).

Konotatif

Momen ini menggambarkan Rumi, Mira, dan Zoey yang tengah menikmati *Samgyetang* beserta sederet *banchan* (makanan pendamping) seperti kimchi, sundae, odeng, dan telur, sembari berdiskusi mencari solusi untuk memulihkan suara Rumi yang hilang. Rumi mengenakan jaket berwarna abu-abu yang menandakan bahwa iya sedang dalam masa sedih dan depresi perihal suaranya yang hilang.

Mitos

Masyarakat Korea memiliki beragam makanan tradisional yang dipercaya bermanfaat bagi kesehatan. Salah satunya adalah *Samgyetang*, sup ayam ginseng yang biasa dikonsumsi untuk memulihkan energi saat sakit. Hidangan ini juga menjadi tradisi pada tiga hari terpanas musim panas (Chobok, Jungbok, Malbok), berlandaskan prinsip *i-yeol-chi-yeol*—menghadapi panas dengan panas—di mana kehangatan sup diyakini mampu menyejukkan tubuh dari dalam sekaligus memperkuat stamina.

Gambar 4. Busking (Menit, 25:58 – 28:48)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Denotatif

Keramaian yang teralihkan oleh kepulan asap merah muda, diikuti kemunculan lima pria yang menari dan bernyanyi di ruang publik (Gambar.4).

Konotatif

Momen ini menggambarkan strategi promosi grup "Saja Boys" yang melakukan *busking* membawakan lagu "Soda Pop" hingga menarik perhatian massa, termasuk anggota HUNTR/X yang awalnya menikmati alunan musik *catchy* tersebut namun berubah kesal saat menyadari identitas asli Saja Boys sebagai kawanan iblis. Warna cerah dalam *scene* ini dapat dilambangkan sebagai keceriaan dan kesenangan karena Saja Boys tampil dan membawakan lagu yang *easy listening* hingga membuat orang-orang menari dan bernyanyi bersama.

Mitos

Di Korea, busking menjadi aktivitas populer di kalangan anak muda. Kehadiran K-pop mendorong remaja untuk menampilkan bakat mereka lewat pertunjukan jalanan dengan harapan menarik perhatian agensi dan direkrut sebagai trainee. Selain itu, busking juga sering dilakukan oleh grup K-pop yang belum terkenal sebagai cara untuk mendapatkan sorotan publik

Gambar 5. Lukisan harimau dan burung murai *Hojakdo* (Menit, 36:40 – 38:05)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Denotatif

Berlatar suasana kamar tidur apartemen yang gelap, di mana seorang wanita berambut kepong ungu menghampiri seekor burung bertopi di balkon yang secara mengejutkan memunculkan tiga mata, diikuti oleh kemunculan harimau biru bermata kuning dari balik bayang-bayang (Gambar.5).

Konotatif

Pertemuan Rumi dengan entitas magis bernama Sussie (burung yang mengenakan *gat*) dan Derpy (harimau), yang datang membawa surat dari Jinu sebelum akhirnya menghilang melalui portal.

Mitos

Derpy dan Sussie merupakan referensi karya lukisan dari era Jeoson. Lukisan tersebut merupakan ilustrasi dari seekor harimau yang melambangkan pelindung dan juga burung gagak (*magpie*) yang melambangkan pembawa kabar baik. Korea dahulu dikenal sebagai “negeri harimau”, meski kini harimau telah punah di wilayah Selatan. Dahulu, harimau hidup di pegunungan dan kadang turun ke desa, menimbulkan ketakutan sekaligus rasa hormat. Karena itu, harimau dijuluki “pangeran gunung.” Sebaliknya, burung gagak (*magpie*) di Korea disebut “pembawa sukacita” karena diyakini membawa kabar baik atau tamu. Di Tiongkok, *magpie* melambangkan kebahagiaan pernikahan. Kisah dalam *Shenyi Jing* (abad ke-4) menceritakan cermin yang dihiasi *magpie* sebagai simbol kesetiaan pasangan. Dua belas *magpie* juga dimaknai sebagai dua belas harapan tulus. Dalam lukisan tradisional *Hojak-do* (*ho* = harimau, *jak* = *magpie*, *do* = lukisan), *magpie* digambarkan bertengger di pohon pinus, sementara harimau di bawahnya tampak bodoh. Harimau melambangkan otoritas kelas bangsawan (*yangban*), sedangkan *magpie* tampil bijak dan bermartabat.

Gambar 6. Gelang simpul *Madeup* (Menit, 50:50 – 51:35)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Denotatif

Seorang wanita tua berbusana serba coklat yang menghampiri sepasang pria dan wanita di taman pada sore hari untuk menawarkan gelang simpul berwarna biru dan ungu (Gambar.6).

Konotatif

Interaksi Rumi dan Jinu yang disalahpahami sebagai sepasang kekasih oleh penjual keliling tersebut. Meskipun keduanya menyangkal, sang penjual justru memberikan gelang itu secara cuma-cuma sembari menasihati Rumi untuk mencari pasangan yang lebih baik. Warna ungu dan biru pada gelang tersebut melambangkan kesetiaan dan juga ikatan jiwa.

Mitos

Dalam budaya Korea, *maedeup* adalah hiasan simpul dari tali yang berfungsi sebagai aksesoris sekaligus simbol harapan akan keberuntungan, kedamaian, dan umur panjang. Dalam film *K-pop Demon Hunters*, simpul *dongsimgyeol* digambarkan sebagai lambang cinta abadi. Seni simpul ini berkembang sejak era Tiga Kerajaan, mencapai puncak di masa Joseon sebagai penanda status sosial istana, lalu sempat meredup karena pengaruh busana Barat. Kini, *maedeup* tetap dilestarikan melalui desain modern.

Gambar 7. Pemandian air panas (*Jjimjilbang*) (Menit, 01:24:25 – 01:24:56)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Denotatif

Pemandian air panas di mana tiga wanita mengenakan handuk sedang berendam bersama di dalam bak besar (Gambar.7).

Konotatif

Momen ini menggambarkan upaya Zoey dan Mira mengajak Rumi untuk melepas penat setelah melewati hari yang melelahkan, di mana mereka memanfaatkan waktu tersebut untuk saling bercerita dan mencurahkan isi hati secara mendalam. Warna biru pada air dan juga warna putih pada handuk yang mereka kenakan dapat diartikan sebagai kenyamanan, dan juga ketenangan dari diri mereka.

Mitos

Di Korea, pemandian air panas yang dikenal sebagai *Jjimjilbang* sangat populer dan menjadi bagian dari budaya masyarakat. Pengunjung dapat menikmati berbagai fasilitas, mulai dari berendam, sauna, hingga hiburan. Tradisi khasnya adalah menyantap telur rebus dan minuman tradisional *Sikhye*, yang dibuat dari fermentasi beras dan jelai, saat bersantai di *Jjimjilbang*.

Film *K-pop Demon Hunters* telah berhasil menghadirkan representasi budaya Korea dengan cukup akurat. Walaupun film ini tidak terlalu berfokuskan untuk menampilkan budaya Korea tetapi tetap ingin ditampilkan melalui visual karakternya. Hal ini disebabkan target pasar film ini yaitu global, maka dari ini pembuat film

memutar otaknya untuk bagaimana ia dapat menggambarkan budaya Korea dari elemen visual karakter dan juga musik tetapi dapat dinikmati oleh audiens global. Hal ini berbanding lurus yang dimana budaya populer kini menempati posisi dominan karena sifatnya yang mudah diakses, lentur terhadap perubahan, serta mampu menarik minat lintas budaya. Intinya, budaya populer merangkum ide, tren, simbol, dan praktik yang diterima luas serta dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Wahab & Rahim, 2024).

Perkembangan budaya senantiasa mengalami perubahan yang dipengaruhi berbagai faktor, termasuk interaksi dengan budaya lain. Karena sifatnya yang dinamis seiring perkembangan akal dan kreativitas manusia, budaya terus beradaptasi. Fenomena tersebut menjadi lahan subur bagi penyebaran budaya Korea yang kemudian melahirkan akulturasi. Fenomena ini dikenal sebagai *Korean Wave* atau *Hallyu*, yaitu arus budaya populer Korea Selatan yang menyebar luas ke dunia internasional. Produk yang lahir dari gelombang ini mencakup musik, drama, fesyen, teknologi, hingga kosmetik, sementara remaja di berbagai negara antusias mengikuti tren K-pop dan K-drama yang terus berkembang setiap tahun (Patikah, 2025).

Dalam film animasi, unsur budaya penting karena membentuk karakter, suasana, dan makna cerita. Penyesuaian untuk audiens global boleh dilakukan, tetapi tetap harus menjaga identitas budaya. *K-pop Demon Hunter* menampilkan estetika K-pop musik, bahasa, dan busana sebagai bagian dari alur, sehingga budaya Korea hadir sebagai kekuatan emosional dan visual. Film ini tidak sekadar menyinggung budaya, melainkan menanamkan detail melalui lagu dan simbol konsisten, membuat penonton merasakan konteksnya. Dengan cara ini, animasi menjadi hiburan sekaligus media pengenalan budaya yang autentik dan menarik secara global.

4. Simpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa representasi budaya Korea dalam film *K-pop Demon Hunters* dikonstruksi melalui harmonisasi strategis antara unsur tradisional dan estetika K-pop modern. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi budaya Korea dibangun melalui harmonisasi unsur tradisional seperti hanbok, ritual shamanisme, dan lukisan Hojakdo dengan estetika K-pop modern. Temuan ini mengungkap mitos adaptasi budaya, di mana identitas lokal digambarkan fleksibel dan mampu bertahan di tengah arus modernitas. Melalui narasi fantasi yang heroik, film ini berhasil mengemas nilai mistis leluhur menjadi konsumsi global, menegaskan bahwa warisan sejarah dapat berjalan beriringan dengan tren masa kini tanpa kehilangan esensi.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

Aldo, A. S. H., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal*

- Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14.
<https://doi.org/10.17509/IRAMA.V5I1.50149>
- Angga, D., & Prima, M. (2022). Analisis isi Film “The Platform.” *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136.
<https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/864>
- Felix, F., & Pandrianto, N. (2023). Gambaran Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Koneksi*, 7(2), 446–457.
<https://doi.org/10.24912/KN.V7I2.21512>
- Firdausi, A. (2025, August 5). 7 Unsur Budaya Korea yang Diselipkan di Film Netflix KPop *Demon Hunters*. <https://www.popline.id/k-drama/751465396/7-unsur-budaya-korea-yang-diselipkan-di-film-netflix-kpop-demon-hunters>
- Hadi, E. K., Fadila, J. N., & Nugroho, F. (2021). *Perancangan Animasi 3D “Remember” dengan Metode Pose to Pose*. 15.
<https://journal.uniku.ac.id/index.php/ilkom>
- Jendri, J., & Kalsum, U. (2020). Interpretasi Semiotika Loyalitas Suami Isteri Dalam Q.S. Al-Lahab. *Jurnal Ulunnuha*, 9(2), 103–119.
<https://doi.org/10.15548/JU.V9I2.1737>
- Patikah. (2025). Budaya populer dan identitas nasional: pengaruh budaya Korea dalam globalisasi pada generasi muda di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(3), 537–546. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/13746>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Sari, I. (2025). Drama Korea Queen of Tears sebagai Soft Power Diplomacy dan Pendorong Perekonomian. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 586–596.
<https://doi.org/10.55681/JIGE.V6I2.3811>
- Shaliha, D., & Maharani, D. (2025, June 22). *Sinopsis KPop Demon Hunters, Kisah Idol K-Pop Pemburu Iblis*.
<https://www.kompas.com/hype/read/2025/06/22/085447466/sinopsis-kpop-demon-hunters-kisah-idol-k-pop-pemburu-iblis>
- Wahab, A., & Rahim, A. (2024). Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364–2380.
<https://doi.org/10.35931/AQ.V18I4.3530>
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Wicaksono, M. A., W, A. P., & Maryana, D. (2021). Pengaruh Fenomena Tren Korean Wave Dalam Perkembangan Fashion Style Di Indonesia. *Jurnal Sosial-Politika*, 2(2), 74–85. <https://doi.org/10.54144/JSP.V2I2.35>